

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi seperti ini, banyak perusahaan yang berkembang dan bertumbuh semakin baik. Hal ini menimbulkan persaingan antar perusahaan dibidangnya masing-masing dan menyebabkan persaingan di dalam dunia usaha yang ketat. Setiap perusahaan mempunyai visi dan misi tersendiri. Tentunya dengan adanya visi misi tersebut perusahaan mempunyai arah dan tujuan ingin menjadi yang terbaik dan paling unggul diantara para kompetitornya. Banyak cara dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi yang terbaik. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah pengambilan keputusan struktur modal yang optimal. Perusahaan harus mampu melakukan kombinasi penggunaan sumber pendanaan yang mampu memberikan keuntungan. Struktur modal secara sederhana dapat dikatakan sebagai perbandingan jumlah modal perusahaan antara modal yang diperoleh dari internal perusahaan (modal sendiri) atau modal yang diperoleh dari eksternal perusahaan (hutang). Perbandingan yang tepat (optimal) menjadikan kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan ke depannya akan membuat risiko perusahaan semakin kecil dan peluang perusahaan memperoleh laba semakin tinggi.

Tingginya tingkat perkembangan agar perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya tersebut, perusahaan tentunya membutuhkan modal untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Modal merupakan komponen yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan dan mengelola modal yang dimilikinya dengan baik. Agar biaya modal yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan dan tidak menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan, maka perusahaan harus mempertimbangkan dan memilih keputusan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Struktur modal merupakan bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa menurut Rista Anggraini (2015).

Pemilihan struktur modal juga digunakan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal itu dikarenakan, pemegang saham sangat berpengaruh dalam pengendalian penjualan saham di perusahaan tersebut. Tetapi manajer lebih

mengetahui kondisi internal perusahaan, sehingga mereka lah yang bisa memberikan usulan kebijakan di perusahaan tersebut meskipun kekuasaan tertinggi ada pada pemegang saham.

Struktur modal sifatnya kuantitatif, yang berarti penentuan struktur untuk menentukan kualitas struktur modal. Penentuan struktur modal akan berdampak langsung pada posisi finansial perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas. Apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan kewajibannya, maka beban tetap yang harus di tanggung perusahaan semakin besar pula. Hal ini juga berarti akan meningkatkan risiko finansial, yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga dan angsuran-angsuran kewajibannya.

Untuk menjalankan kegiatan usahanya, para pemegang saham selaku pemilik perusahaan akan memberikan mandat kepada manajer untuk mengelola perusahaannya. Pemegang saham menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Manajer perusahaan diberikan wewenang oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan-keputusan bagi perusahaan, termasuk keputusan dalam hal menentukan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Namun, dalam menjalankan tugasnya terkadang manajer perusahaan tidak bertindak sesuai keinginan para pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Manajer perusahaan cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dan dapat merugikan kepentingan *principal* atau pemegang saham. Dengan demikian terjadilah konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham selaku pemilik perusahaan.

Konflik kepentingan yang timbul antara pemilik perusahaan dan manajer tersebut dapat menyebabkan keputusan struktur modal perusahaan menjadi kurang tepat bagi perusahaan pada penelitian Anggraini (2015). Untuk mengurangi konflik yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajer dibutuhkan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik pada perusahaan. *Corporate governance* yang baik diharapkan dapat menambah kepercayaan para pemilik perusahaan kepada para manajer.

Corporate Governance (CG) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik merupakan wujud dari sistem yang baru di era globalisasi yang bertujuan dapat mewujudkan pengelolaan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip

tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, bisnis diharapkan dapat menjadi lebih berkembang dan dapat mengatasi persaingan yang semakin hari semakin ketat yang diharapkan akan berdampak secara langsung pada kelangsungan hidup perusahaan dan tujuannya untuk menentukan arah kinerja perusahaan. Secara khusus, negara-negara yang telah menerapkan praktik *corporate governance* yang sehat pada umumnya mengalami pertumbuhan kuat dan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Tata kelola yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan tidak hanya dengan membangun dan mempertahankan budaya perusahaan yang memotivasi manajemen untuk mengambil tindakan-tindakan yang memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga dengan mengurangi biaya modal pada penelitian yang dilakukan oleh *Sheikh dan Wang* (2012).

Menurut *Cadbury Committee* dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) definisi dari *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan (*stakeholder*) internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Di Indonesia, peraturan dan pedoman mengenai *corporate governance* diatur dan dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau yang disingkat dengan KNKG. Dalam pedoman *corporate governance* yang dikeluarkan oleh KNKG tersebut dikatakan bahwa agar *corporate governance* dapat terlaksana dengan baik, perusahaan perlu menerapkan lima prinsip utama dalam menjalankan *corporate governance*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Dengan terpenuhinya kelima prinsip tersebut maka diharapkan perusahaan mampu mencapai kesinambungan usaha dengan memperhatikan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, pemasok, regulator, masyarakat, dan para *stakeholder* lainnya. Pengimplementasian *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengurangi perselisihan, konflik kepentingan, dan masalah agensi lain yang mungkin timbul. Selain itu, dengan adanya *good corporate governance* diharapkan dapat membuat manajer mengambil keputusan struktur modal yang

optimal bagi perusahaan, di mana struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan menurut Rista Anggraini (2015). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap keputusan struktur modal perusahaan. Salah satunya adalah meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 penelitian yang dilakukan oleh Francisca Bulan dan Etna Nur (2014). Penelitian Francisca menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, remunerasi tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian selanjutnya tentang pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014). Penelitian Kurniawan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian selanjutnya tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 penelitian yang dilakukan oleh Rahadian (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rahadian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan remunerasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan. Melihat pentingnya peran *corporate governance* dan keputusan struktur modal bagi perusahaan, serta adanya perbedaan

hasil penelitian yang ada, maka penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal perlu dilakukan di Indonesia.

Untuk mengeksplorasi hubungan antara *corporate governance* dan struktur modal merupakan hal yang sangat penting. Dengan meneliti hubungan antara pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan suatu model sistem *corporate governance* perusahaan yang efektif untuk mengoptimalkan keputusan pendanaan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman 2016 optimis berada diangka 10% lebih baik dari 2015 yang hanya mencapai 8%. Salah satu jenis usaha perusahaan makanan dan minuman yang masih sangat prospektif adalah adalah minimarket, alasanya tentu karena perbaikan kondisi ekonomi yang di proyeksikan mencapai 5,3%. Makanan dan minuman asing melihat potensi Indonesia dan terus menanamkan investasi. Menurut data A.T. Kearney, Indonesia dengan populasi 256 juta jiwa memiliki total penjualan makanan dan minuman US\$ 324 miliar dengan rata-rata pertumbuhan (2013-2015) sebesar 2,3 persen. "Kebijakan pemerintah melonggarkan daftar negatif investasi di 50 sektor, termasuk sektor makanan dan minuman, akan menciptakan "ledakan besar/*big bang*" investasi. Pemerintah juga memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan prospek pertumbuhan di Indonesia, makanan dan minuman local dan internasional mempercepat rencana ekspansi.

Peluang ini mendorong industri perusahaan makanan dan minuman sebagai rantai distribusi barang konsumen akhir, saling bersaing untuk mengembangkan produktivitas demi memenuhi kebutuhan konsumen. Perusahaan perusahaan makanan dan minuman harus memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Pemenuhan kebutuhan modal untuk membiayai aktivitas perusahaan dapat berasal dari dana internal dan dana eksternal. Apabila modal sendiri yang berasal dari kekayaan pada pemilik perusahaan dirasa belum mencukupi untuk melakukan pengembangan, maka modal dari luar digunakan seperti utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Manajer keuangan harus teliti dalam menentukan keputusan pendanaan perusahaan, agar sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Keputusan menentukan struktur modal merupakan hal yang penting, karena penentuan struktur modal berkaitan dengan timbulnya biaya modal. Biaya modal adalah biaya yang diperlukan untuk mendapatkan modal tersebut. Penentuan struktur modal yang optimal membuat

perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien dengan meminimalkan biaya modal.

Menurut Brigham dan Houston (2011:188), faktor – faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal antara lain : Kepemilikan Institusioanl, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Dewan Komisaris stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Semakin ketat pemantauan yang dilakukan investor institusional mungkin memaksa manajer untuk mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham akan memilih utang sebagai sumber pendanaannya dari pada menggunakan ekuitas atau dengan menerbitkan saham baru karena pendanaan utang dianggap lebih mudah, praktis, dan lebih menguntungkan. Dengan adanya kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan, maka pemerintah diharapkan dapat memaksa manajer perusahaan untuk mengambil keputusan dalam rangka memenuhi keinginan pemerintah dan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham akan memilih utang sebagai sumber pendanaannya dari pada menggunakan ekuitas atau dengan menerbitkan saham baru karena pendanaan utang dianggap lebih mudah, praktis, dan lebih menguntungkan. Menggunakan utang dianggap lebih menguntungkan karena tingkat return yang didapat oleh investor tidak akan berkurang jika dibandingkan dengan menerbitkan saham baru. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan pemerintah yang terdapat dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan lebih memilih utang sebagai sumber pendanaannya. perusahaan di Indonesia dengan ukuran dewan yang lebih tinggi akan menggunakan pinjaman daripada ekuitas untuk membiayai kegiatan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memandang bahwa menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional kepemilikan pemerintah dan ukuran dewan komisaris terhadap struktur modal perusahaan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan didalam menjalankan aktivitasnya sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusioanl, Kepemilikan Pemerintah Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap struktur modal.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini di harapkan berguna dan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional kepemilikan pemerintah dan ukuran dewan komisaris terhadap struktur modal dan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terhadap struktur modal.

2. Bagi Regulator

Penelitian dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pengaruh kepemilikan institusional kepemilikan pemerintah dan ukuran dewan komisaris yang baik demi menghasilkan manajemen struktur modal yang baik bagi perusahaan.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan informasi atau pengetahuan tambahan dibidang akuntansi yang merupakan sumber referensi bagi jurusan akuntansi terutama bagi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal yang digunakan sebagai bahan analisa yang dapat membantu perusahaan membuat suatu keputusan bisnis dan pembelajaran serta pertumbuhan.